

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Generasi muda merupakan pemimpin dan harapan bangsa di masa depan salah satu diantaranya adalah remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yaitu diawali pada usia 13 tahun dimana pada masa remaja ini terjadi perubahan untuk terlepas dari orang tua dan terjadinya perubahan dalam bentuk dan ciri fisik (Efendi & Mahfudli, 2013 dalam Ulia, 2019). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 penduduk remaja mencapai 69,38 Juta jiwa atau sekitar 25,87% dari keseluruhan penduduk Indonesia dan diperkirakan akan terus meningkat sampai 2030 (Idris, 2021).

Dari banyaknya remaja di Indonesia, ada remaja yang menunjukkan prestasi terbaiknya dari berbagai bidang yang bisa membuat bangga dan mengharumkan nama Indonesia, namun sebagian besar remaja sekarang lebih bangga menunjukkan perilaku negatif, menurut mereka bahwa sikap negatif itu hal yang wajar seperti seks bebas, merokok, aborsi dan penggunaan napza (Irianti & Herlina, 2012 dalam Aritonang, 2015).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh komisi perlindungan anak dan Kementerian kesehatan pada Oktober 2013 bahwa sekitar 63% remaja telah melakukan seks bebas tanpa hubungan yang sah (Novrizaldi, 2020).

Selain survey yang dilakukan oleh Komisi perlindungan anak dan Kementerian kesehatan, data Global School Health Survey 2015 menyatakan bahwa sebanyak 0,7% perempuan dan 4,5% laki- laki pernah melakukan seks bebas pranikah (RI, Kemenkes, 2017).

Dan Survey Demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) pada 2017 yang dilakukan 5 tahun sekali menunjukkan bahwa 2% wanita dan 8% laki- laki usia 15- 24 tahun mengaku telah melakukan seks tanpa adanya pernikahan (Novrizaldi, 2020).

Seks bebas adalah suatu hubungan seksual yang dilakukan tanpa adanya pernikahan baik dilakukan secara suka sama suka dengan alasan karena mencari hiburan (Sarwono, 2011 dalam Khairunnisa, 2013). Perilaku seksual merupakan suatu bentuk tindakan dari seksual yang muncul karena keinginan dari diri untuk melakukan seksual (Kartika & Budisetyani, 2018 dalam Pratiwi, Rohmatun & Zamroni 2019).

Dampak yang akan ditimbulkan akibat seks bebas beranekaragam baik dari segi psikologisnya yaitu remaja mengalami stres, marah, menyangkal, bahkan bisa sampai depresi. Sedangkan dari segi sosialnya banyak remaja yang melakukan seks bebas akan berdampak pada putusnya sekolah akibat hamil di luar nikah, remaja berubah dalam peran sosialnya yaitu tekanan dari masyarakat yang mencela (Kusparlina, 2016).

Dalam penelitian yang dijelaskan oleh Sarwono (2012 dalam Pulungan, Humairah & Yanti, 2020) dijelaskan bahwa tidak hanya dampak psikologis dan

dampak sosial, yang lebih berbahaya bagi remaja untuk ke depannya adalah dampak kesehatan. Dampak kesehatan remaja akibat seks bebas adalah aborsi, kematian anak dan ibu serta penyakit menular seksual diantaranya adalah HIV/AIDS.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarwono (2012 dalam Pulungan, Humairah & Yanti, 2010), penelitian yang dilakukan oleh Rosidah (2012) menyatakan bahwa dampak dari seks bebas terhadap kesehatan akan mengacu pada terjadinya penyakit menular seksual yang semakin banyak di antaranya adalah penyakit HIV/ AIDS, di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 640.443 yang terdeteksi (Harahap, 2020).

Perilaku seks bebas ini dapat disebabkan oleh beberapa aktor, salah satunya karena kurangnya pengetahuan mengenai dampak dari seks bebas. Tingkat pengetahuan mengenai dampak dari seks bebas itu didapatkan dari pendidikan, tingginya pendidikan pada seseorang akan sangat memudahkan orang tersebut dalam menerima informasi mengenai seks bebas (Notoatdjo, 2012 dalam Ulia, 2019). Pendidikan seksual merupakan suatu cara untuk menjelaskan kepada remaja mengenai seks itu sendiri, dampak apa yang akan ditimbulkan jika seorang remaja melakukan seks (Kusparlina, 2016). Pendidikan mengenai seks bebas baik dalam segi kesehatan dan juga agama sangatlah diperlukan untuk meminimalisir angka kejadian seks bebas di Indonesia.

Peraturan Pemerintah No.71 Tahun 2014 menjelaskan bahwa pemerintah menjamin kesehatan perempuan untuk menjalankan siklus reproduksi sehingga

para wanita dapat mempersiapkan baik secara fisik maupun psikologisnya untuk hamil dan untuk mengurangi Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia (Meilan, Maryanah & Ellona, 2018).

Selain kurangnya pendidikan seksual, faktor lain yang menyebabkan terjadinya seks bebas pada remaja adalah kurangnya pendidikan religiusitas. Menurut Darmadi (2017) Pendidikan religiusitas mengenai seks lebih membahas tentang cara yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya seks bebas dan upaya preventif bagi penyimpang seksual. Pendidikan seks sebagai upaya pendidikan, pencegahan dan penjelasan kepada remaja mengenai seks, bukan berarti mengajarkan cara melakukan aktivitas seksual tetapi memberikan pemahaman kepada remaja mengenai seks yang baik sesuai usia dan kematangan reproduksinya. Pendidikan religiusitas sangat diperlukan remaja karena religiusitas merupakan struktur moral sehingga dengan pendidikan religiusitas itu seorang remaja dapat menentukan tingkah laku yang baik untuk dirinya (Azwar, 2011 dalam Palupi, 2012).

Sejalan dengan penelitian Azwar (2011 dalam Palupi, 2012), penelitian yang dilakukan oleh Asna (2010, dalam Ulia, 2019) bahwa remaja yang kuat terhadap nilai religiusitas maka akan mampu untuk menghindari perilaku seksual yang telah dilarang oleh Agama yang dianutnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2012) bahwa Al- Quran merupakan kitab suci umat Islam yang di dalamnya membahas tentang perintah yang harus kita jalankan dan larangan yang harus kita jauhi. Salah satu larangan

di dalam Al- Quran mengenai pergaulan bebas serta bagaimana etika dalam bergaul dengan sesama manusia. Seperti dijelaskan dalam Surah Al- Isro: 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”

Dalam Tafsir Ibnu Katsir juz 5 (hal.57) yang dijelaskan oleh Palupi (2012) Ayat ini menjelaskan kepada manusia larangan untuk mendekati dan berbuat zina karena termasuk ke dalam dosa besar. “Laa Taqrobu” dalam ayat tersebut mengandung makna “Laa Tadnun” yang artinya janganlah, yang berarti Allah melarang sekali mendekati zina apalagi berbuat zina.

Selain ayat Al- Quran, ada hadis pada kitab mukhtarul hadis menjelaskan bahwa ketika kita berdua-duaan dengan yang bukan mahram (lawan jenis) maka di sana akan ada setan yang akan menggoda manusia untuk melakukan sesuatu yang di larang oleh Allah SWT, dalam hadis yang di riwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa:

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ تَالِفَهُمَا الشَّيْطَانُ

Artinya: “tidaklah seorang laki- laki berkhalwat dengan seorang perempuan kecuali yang ketiganya adalah setan (H.R. Ahmad)

Selain hadis yang di riwayatkan oleh Imam Ahmad dalam penelitian Palupi (2012), hadis lain yang menjelaskan mengenai seks bebas yaitu:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَعْصَمٌ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ  
بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya: “Wahai para pemuda, siapa saja diantara kalian yang telah mampu untuk menikah, maka hendaklah dia menikah. Karena dengan menikah akan lebih menundukan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan barang siapa belum mampu maka hendaklah dia puasa, karena sesungguhnya puasa dapat menjadi perisai baginya” (H.R. Bukhori Muslim)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri, Haryono dan Slamet. (2018) bahwa seorang remaja yang tinggi akan pengetahuan religiusitasnya maka akan terhindar dari perilaku seks bebas tanpa adanya pernikahan. Hal tersebut dikarenakan religiusitas dapat mempengaruhi terhadap pola pikir seseorang dan nilai norma yang di anut oleh agama dengan didasari oleh pengetahuan yang tinggi mengenai larangan seseorang melakukan seks bebas. Begitupun dalam segi kesehatan remaja yang faham mengenai kesehatan reproduksinya akan faham mengenai dampak yang akan terjadi jika melakukan seks bebas dan faham mengenai cara untuk menyalurkan seks nya dengan sehat, sehingga kejadian seks bebas pada remaja yang faham akan kesehatan reproduksinya akan rendah (Yuliadi, 2010 dalam Sulistianingsih, 2010). Peran perawat adalah memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat agar masyarakat faham pentingnya kesehatan reproduksi dan pentingnya ilmu agama pada masa remaja agar tidak ada lagi kejadian seks bebas di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian secara *literature review* mengenai “Hubungan tingkat

pengetahuan kesehatan reproduksi dan tingkat religiusitas terhadap perilaku seks bebas pada remaja”.

## **B. Rumusan masalah**

Kejadian seks bebas di Indonesia semakin hari semakin banyak yang akan berdampak pada masa depan remaja seperti terputusnya pendidikan sekolah, infeksi menular seksual dan kematian anak dan ibu yang tinggi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan seks bebas pada remaja salah satunya karena kurangnya pengetahuan pada remaja mengenai kesehatan reproduksi dan dampak dari perilaku seks bebas. Selain kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, kurangnya pendidikan agama pada remaja menyebabkan remaja berpendapat bahwa seks yang dilakukan remaja merupakan hal yang wajar terjadi. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang di ambil: bagaimana hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan tingkat religiusitas terhadap perilaku seks bebas pada remaja berdasarkan *literature review*?

## **C. Tujuan**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah diketahuinya hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan tingkat religiusitas dengan perilaku seks bebas pada remaja berdasarkan *literature review*.

## **D. Manfaat**

- a. Institusi pendidikan

Hasil penelitian mengenai “Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan tingkat religiusitas terhadap perilaku seks bebas pada

remaja” ini dapat digunakan oleh institusi pendidikan terutama pendidikan keperawatan sebagai suatu pembelajaran mengenai seks bebas pada remaja dan menjadi sumber referensi khususnya keperawatan maternitas dan keperawatan anak.

b. Insitusi Pelayanan

Hasil penelitian mengenai “Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan tingkat religiusitas terhadap perilaku seks bebas pada remaja” diharapkan dapat memberikan informasi kepada pelayanan kesehatan dalam upaya penanggulangan seks bebas pada remaja di kalangan masyarakat melalui program promosi kesehatan dan pendidikan kesehatan.

c. Profesi Keperawatan

Memberikan pengetahuan kepada profesi keperawatan sebagai pemberi asuhan keperawatan untuk memberikan pelayanan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi remaja sesuai dengan SOP rumah sakit.

d. Peneliti

Penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan tingkat religiusitas terhadap kejadian seks bebas pada remaja dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dalam penelitian tugas akhir civitas akademika di Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.s

e. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penelitian lain untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan tingkat religiusitas dengan perilaku seks bebas pada remaja”. Dan diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti lain untuk penelitian dengan tema yang lebih luas dan subjek yang berbeda.

